

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana struktur dan kultur kapitalisme global yang termanifestasi dalam kapitalisme digital mengonstruksi komunitas incels dalam penyebaran ideologi misoginis secara transnasional melalui ruang siber. Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan pada Bab IV, penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara struktur kapitalisme global dan komunitas incels bersifat dialektis dan berkesinambungan, bukan relasi satu arah antara struktur yang pasif dibentuk oleh agen.

Pertama, struktur kapitalisme global yang termanifestasi dalam kapitalisme digital menciptakan standar maskulinitas yang komodifikatif dan tidak realistis. Kesenjangan antara standar tersebut dan kondisi material laki-laki muda melahirkan alienasi ganda—alienasi dari diri sendiri (*species-being*) yang menghambat mereka memaknai identitas di luar faktor eksternal pasar, serta alienasi dari sesama manusia (*fellow human*) yang mereduksi relasi sosial menjadi hubungan transaksional dan kompetitif.

Kedua, kekosongan eksistensial akibat alienasi tersebut diisi oleh ideologi misoginis yang bertransformasi dari filosofi black pill. Ideologi ini bekerja melalui mekanisme kompensasi—sebagaimana fungsi "opium" dalam pemikiran Marx—sekaligus interpelasi Althusserian yang menawarkan kepastian dan identitas kolektif bagi laki-laki yang gagal

memenuhi standar maskulinitas kapitalistik, dengan mengalihkan akar persoalan struktural kepada perempuan sebagai kelompok.

Ketiga, dan menjadi temuan sentral penelitian ini, komunitas incels tidak berhenti pada posisi korban pasif, melainkan berkembang menjadi agen yang aktif mereproduksi struktur kapitalisme global itu sendiri. Reproduksi ini bekerja melalui tiga mekanisme yang saling menopang:

1. Internalisasi logika pasar kapitalis ke dalam narasi relasi gender
2. Normalisasi dan glorifikasi kekerasan sebagai bentuk stabilisasi ideologis yang mengalihkan potensi kesadaran kelas dari perjuangan vertikal terhadap struktur menjadi konflik horizontal terhadap perempuan
3. Penyebaran ideologi misoginis secara transnasional melalui infrastruktur kapitalisme digital, yang sekaligus menguntungkan platform digital secara algoritmik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunitas incels merupakan manifestasi dari kontradiksi struktural kapitalisme global: ia lahir sebagai produk alienasi struktural, namun pada saat yang sama menjadi instrumen yang melanggengkan struktur yang menjadi akar penderitaannya sendiri. Paradoks inilah yang menjelaskan mengapa komunitas ini terus bertahan dan berkembang lintas negara meskipun berulang kali dikaitkan dengan kekerasan dan represi oleh berbagai aktor keamanan.

5.2. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah pada bagaimana ia melengkapi asumsi klasik Marx mengenai hubungan antara kesadaran kelas (*class consciousness*) dan perjuangan kelas (*class struggle*). Dalam tradisi pemikiran Marx, kesadaran kelas dipahami sebagai prasyarat yang secara logis mengarah pada perjuangan kelas—ketika kelas tertindas menyadari posisi struktural mereka sebagai pihak yang dieksploitasi, kesadaran tersebut diasumsikan akan termanifestasi dalam perlawanan terhadap struktur yang menindas mereka. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa asumsi tersebut tidak selalu berlaku secara otomatis.

Komunitas incels, sebagaimana ditunjukkan secara eksplisit dalam diskursus "*Marxism-Rodgerism*" pada sub-bab 4.3.1, telah mencapai kesadaran kelas dalam pengertian penuh—mereka secara sadar memahami dan mengartikulasikan posisi diri mereka sebagai pihak yang tereksplorasi dan dirugikan oleh struktur kapitalisme global, bahkan menggunakan kerangka konseptual Marxis untuk menjelaskan kondisi mereka sendiri. Akan tetapi, kesadaran ini tidak berujung pada perjuangan kelas yang bersifat vertikal—yakni perlawanan terhadap struktur kapitalisme yang menjadi akar penindasan mereka. Sebaliknya, kesadaran tersebut secara sadar dialihkan menjadi kemarahan dan kekerasan horizontal terhadap perempuan, sebagai kelompok yang dianggap lebih memungkinkan untuk dijadikan sasaran ketimbang struktur sistemik yang abstrak dan sulit dilawan secara langsung.

Pengalihan ini bukan produk dari kegagalan pemahaman atau kesadaran yang tidak utuh, melainkan pilihan yang secara sadar diambil justru karena adanya rasa tidak berdaya (*powerlessness*) untuk melawan sistem itu sendiri. Dengan kata lain, penelitian ini menemukan bahwa kesadaran kelas dapat hadir secara utuh tanpa disertai keyakinan akan adanya agensi kolektif untuk mengubah struktur yang menindas—dan dalam kondisi tersebut, energi perlawanan yang seharusnya terarah secara vertikal justru direduksi menjadi konflik horizontal yang tidak menyentuh, bahkan pada akhirnya melanggengkan, struktur kapitalisme itu sendiri. Temuan ini melengkapi kerangka teoritis Marx dengan menunjukkan bahwa hubungan antara kesadaran kelas dan perjuangan kelas bukanlah relasi linear yang otomatis, melainkan dimediasi oleh persepsi subjek atas keberdayaan mereka untuk benar-benar mengubah struktur yang mereka sadari menindas mereka. Ketika persepsi keberdayaan tersebut absen—sebagaimana dialami komunitas incels yang memandang struktur kapitalisme global sebagai sesuatu yang terlalu besar dan abstrak untuk dilawan—kesadaran kelas berisiko justru dialihkan menjadi bentuk-bentuk perlawanan semu yang pada akhirnya memperkuat, bukan meruntuhkan, struktur yang menindas.

Selain kontribusi utama ini, penelitian ini juga memperluas relevansi konsep alienasi Marx ke dalam konteks kapitalisme digital kontemporer dengan menunjukkan bahwa alienasi dapat beroperasi pada ranah identitas, relasi sosial, dan gender—bukan hanya ranah produksi material sebagaimana dalam konsep klasiknya. Sintesis antara alienasi Marx dengan konsep ideologi dan interpelasi Althusser turut menawarkan kerangka

analitis yang menjembatani level struktural (kapitalisme global) dengan level subjek individual (pembentukan identitas incels), sekaligus memperkaya studi Hubungan Internasional dengan menegaskan bahwa fenomena digital seperti manosphere dan incels dapat dibaca sebagai manifestasi konkret dari cara kerja kapitalisme global lintas batas negara, relevan dikaji melalui pendekatan ekonomi-politik kritis, bukan hanya pendekatan keamanan (*security studies*) konvensional.

5.3. Implikasi Praktis

Selain kontribusi teoritis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang penting. Pertama, temuan bahwa komunitas incels telah mencapai kesadaran kelas namun mengalihkannya secara horizontal akibat rasa tidak berdaya menunjukkan bahwa pendekatan penanganan yang hanya berfokus pada penghapusan konten misogynis di ruang digital tidak akan menyelesaikan akar persoalan. Selama rasa tidak berdaya terhadap struktur kapitalisme global tidak diintervensi, kekosongan yang sama berpotensi kembali diisi oleh ideologi kompensatif lain yang serupa. Oleh sebab itu, intervensi yang efektif perlu menasar pemulihan rasa keberdayaan (*sense of agency*) laki-laki muda yang teralienasi melalui saluran yang konstruktif, bukan sekadar moderasi atau penghapusan konten semata.

Kedua, dengan temuan pola narasi misogynis yang ada, perlindungan terhadap perempuan dari ancaman berbasis ideologi misogynis tidak dapat berdiri sendiri sebagai persoalan keamanan siber semata, melainkan perlu ditangani secara berlapis: baik melalui kebijakan yang mengurangi komodifikasi tubuh dan relasi gender oleh platform digital, maupun melalui

mekanisme deteksi dini dan penanganan ancaman kekerasan berbasis gender yang bersumber dari komunitas daring semacam ini.

Ketiga, bagi perusahaan platform digital, penelitian ini menunjukkan secara konkret bagaimana mekanisme algoritma turut diuntungkan dari sirkulasi narasi ekstrem, sehingga mendorong perlunya evaluasi model bisnis platform yang selama ini secara tidak langsung memberi keuntungan ekonomi pada konten kontroversial dan misogynis, alih-alih semata membebankan tanggung jawab pada moderasi konten reaktif.

5.4. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, penelitian ini mengajukan beberapa saran:

1. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut bahwa kesadaran kelas tanpa disertai rasa keberdayaan beresiko dialihkan menjadi konflik horizontal yang destruktif, baik pada komunitas incels di konteks atau platform lain, maupun pada kelompok-kelompok teralienasi lain di luar isu gender.
2. Bagi individu maupun kelompok masyarakat yang mengalami keterasingan sosial dan krisis identitas, penelitian ini menegaskan pentingnya menyalurkan kesadaran akan ketidakadilan struktural yang dirasakan ke bentuk-bentuk agensi yang konstruktif alih-alih membiarkan kesadaran tersebut dialihkan menjadi kebencian terhadap kelompok lain akibat rasa tidak berdaya menghadapi struktur yang lebih besar.

3. Bagi platform digital dan pembuat kebijakan, penelitian ini merekomendasikan evaluasi lebih lanjut terhadap mekanisme algoritma yang secara tidak langsung memberi keuntungan pada penyebaran konten ekstrem dan misoginis, serta perlunya kebijakan perlindungan berlapis bagi perempuan.
4. Bagi organisasi masyarakat sipil dan kelompok advokasi gender, temuan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk merancang program perlindungan dan advokasi yang tidak memisahkan isu kekerasan berbasis gender daring dari akar persoalan ekonomi-politik yang lebih struktural, sehingga pendekatan yang diambil tidak hanya reaktif terhadap kasus kekerasan, tetapi juga preventif terhadap kondisi struktural yang memungkinkan kekerasan tersebut muncul berulang.

